

KEBIASAAN BELAJAR MAHASISWA PGMI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Asnafiyah*

Abstrak

Sebagai upaya mewujudkan rencana mutu yang telah ditetapkan, mahasiswa PGMI, telah diberi bekal materi kebiasaan belajar yang baik melalui program sosialisasi pembelajaran, yang dilakukan sebelum mahasiswa memasuki perkuliahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa PGMI memiliki kebiasaan belajar yang cukup baik. Dalam menghadapi ujian mahasiswa PGMI mempunyai kebiasaan belajar yang baik, dalam mengikuti perkuliahan di kelas, memantapkan materi perkuliahan dan dalam menulis karya ilmiah, mahasiswa mempunyai kebiasaan belajar cukup baik, sedangkan dalam membaca buku yang digunakan dalam perkuliahan, mahasiswa PGMI mempunyai kebiasaan belajar yang kurang baik. Dosen pada beberapa mata kuliah tertentu telah berupaya untuk itu dengan cara mewajibkan mahasiswa untuk membaca dan melaporkan hasil bacaan yang mereka baca. Hal ini perlu terus ditingkatkan, agar mahasiswa PGMI mempunyai kebiasaan belajar yang semakin baik, sehingga dapat menunjang tercapainya rencana mutu yang telah ditetapkan.

Kata kunci: mahasiswa PGMI, kebiasaan belajar.

* Dosen PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

A. Latar Belakang Masalah

Islam mengajarkan agar umatnya menjadi umat yang terbaik. Orang yang beruntung adalah orang yang hari ini lebih baik dari hari kemarin. Ajaran ini mengandung makna bahwa umat Islam harus selalu meningkatkan mutu dalam hidupnya untuk menghadapi kehidupan sekarang dan yang akan datang yang penuh dengan persaingan. Umat Islam harus menjadi umat yang unggul. Oleh karena itu sudah seharusnya bila UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan yang memiliki visi menjadi “*Center of Excellence*” dan “*The leading and Excellence University*” memiliki concern terhadap jaminan mutu.²

Pedoman Penjaminan Mutu yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2004 menyatakan bahwa, penetapan visi perguruan tinggi dan mewujudkan visi tersebut melalui misinya merupakan salah satu indikator mutu atau kualitas perguruan tinggi. Dengan demikian perguruan tinggi harus mampu merencanakan, menjalankan dan mengendalikan suatu proses yang menjamin pencapaian mutu .

Lulusan berdaya saing tinggi dan berahlak mulia merupakan kebijakan mutu yang diambil oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Untuk ini Fakultas Tarbiyah telah merencanakan sasaran mutu, antara lain minimal 80 % lulusannya selesai kuliah tepat waktu dengan indeks prestasi lebih dari 3,25 serta minimal 90 % dosen mempunyai indeks kinerja dosen lebih dari 3,00. Untuk mencapai sasaran mutu tersebut UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, termasuk Fakultas Tarbiyah telah melakukan langkah-langkah berupa penataan ruang kelas dengan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran, menyiapkan buku atau bahan ajar, menyiapkan jurnal perkuliahan, penguasaan diskusi dan pemecahan masalah serta berbagai langkah pengembangan tri darma perguruan tinggi. Demikian juga berbagai layanan kepada mahasiswa telah dilakukan misalnya dalam program bimbingan dan konseling meliputi bimbingan akademik yang dilaksanakan untuk mahasiswa baru, pendampingan sebagai penasehat akademik dan bimbingan praktek pengalaman lapangan (Fakultas Tarbiyah, 2010: 7-8).

Sebelum pelaksanaan perkuliahan, seluruh mahasiswa baru UIN Sunan Kalijaga termasuk mahasiswa baru PGMI memperoleh materi tentang

² Amin Abdullah (2006), *Transformasi IAIN Sunan Kalijaga menjadi UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, hal. 203.

sosialisasi pembelajaran di perguruan tinggi. Kebiasaan belajar yang baik yang tercermin dalam cara belajar yang efektif di perguruan tinggi, merupakan salah satu materi yang diberikan kepada mahasiswa.

Mahasiswa baru adalah sosok manusia yang mengalami masa transisi psikologis, intelektual dan sosial. Secara psikologis mereka mengalami perubahan dari cirri kejiwaan remaja yang belum sepenuhnya mandiri kepada kejiwaan orang dewasa yang mandiri. Secara intelektual berubah dari model belajar sekolah menengah yang bersifat *instruktif* yang berpusat pada guru menjadi model pembelajaran di Perguruan Tinggi yang mempresentasikan pembelajaran *self directed*. Oleh karena itu melalui sosialisasi pembelajaran di Perguruan Tinggi mereka dibekali dengan materi karakteristik pembelajaran orang dewasa, Bagaimana mencatat, menulis dan membaca efektif juga merupakan materi sosialisasi pembelajaran. Pemahaman dan pengamalan materi yang mereka terima selama sosialisasi pembelajaran diharapkan akan menjadi kebiasaan belajar mereka sehingga dapat membantu menghantarkan mahasiswa sukses belajar di UIN Sunan Kalijaga, khususnya di prodi PGMI.

Sebagaimana disadari bahwa selama ini proses pendidikan belum dievaluasi secara memadai.³ Proses pendidikan yang tercermin di dalam proses pembelajaran antara dosen dan mahasiswa perlu dievaluasi terus menerus agar dapat ditindak lanjuti untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran. Selama pelaksanaan proses perkuliahan masih dirasakan kurang optimalnya partisipasi mahasiswa. belum seluruh mahasiswa aktif di dalam proses perkuliahan. Indeks kinerja dosen yang telah diterima dosen PGMI selama ini menunjukkan perlunya peningkatan pada aspek penilaian dari mahasiswa. Beberapa aspek yang masih dinilai kurang oleh mahasiswa misalnya tentang rujukan perkuliahan, minat belajar mahasiswa yang masih perlu ditingkatkan oleh dosen, adanya penilaian bahwa dosen kurang urut dalam menyajikan materi. Sementara pihak dosen menganggap bahwa masalah tersebut tidak sebagaimana yang dinilai mahasiswa, oleh karena di awal perkuliahan hal tersebut telah dilakukan dosen. Bahkan buku-buku rujukan yang digunakan dosen juga disampaikan pada saat berlangsungnya perkuliahan. Bila mahasiswa mempunyai kebiasaan belajar yang baik tentu tidak akan terjadi hal-hal sebagaimana disebutkan di atas. Hal ini menunjukkan perlunya dosen memahami kebiasaan belajar mahasiswa sebagai upaya menindak lanjuti hasil

³ Ibid. hal 202

indeks kinerja dosen sebagaimana di atas. Kebiasaan belajar merupakan faktor yang turut menentukan hasil belajar yang diharapkan.⁴ Oleh karena itu dengan pemahaman dosen terhadap kebiasaan belajar mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajaran menuju tercapainya sasaran mutu yang hendak dicapai oleh Fakultas Tarbiyah.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang sebagaimana di atas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimanakah kebiasaan belajar mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Apakah mahasiswa PGMI mempunyai kebiasaan yang baik dalam belajar ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebiasaan belajar mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan diketahuinya kebiasaan belajar mahasiswa PGMI diharapkan dapat berguna selain menambah wawasan tentang mahasiswa PGMI, diharapkan dapat berguna untuk mengambil kebijakan dalam meningkatkan layanan akademik di PGMI.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang kebiasaan belajar telah dilakukan oleh Rian Arista Ely dalam penelitiannya yang berjudul “Kebiasaan belajar siswa kelas unggulan dan siswa kelas non unggulan dan hubungannya terhadap keterampilan sosial siswa SMP Negeri 1 Blitar”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kebiasaan belajar siswa pada kelas yang berbeda tersebut menunjukkan jumlah prosentase terbesar dengan kategori cukup baik. Akan tetapi prosentase siswa yang memiliki kebiasaan buruk dalam belajarnya lebih rendah pada kelas unggulan daripada kelas non unggulan. Terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar diungkapkan oleh Mulyani dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan tingkat kecerdasan, Motivasi Berprestasi dan Kebiasaan Belajar Matematika Siswa

⁴ Hamalik, Oemar (1990), *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito, hal. 28.

dengan Prestasi Belajar Matematika siswa SMA”. Muhammad Zainal Abidin dalam tulisannya yang berjudul “Sikap dan Kebiasaan Belajar” menyatakan bahwa kebiasaan belajar cenderung menguasai perilaku siswa pada setiap kali mereka melakukan kegiatan belajar. Sebabnya ialah karena kebiasaan mengandung motivasi yang kuat. Pada umumnya setiap orang bertindak berdasarkan *force of habit* sekalipun ia tahu bahwa ada cara lain yang lebih menguntungkan. Hal ini disebabkan oleh karena kebiasaan sebagai cara yang mudah dan tidak memerlukan konsentrasi dan perhatian yang besar. Lianneke dalam tulisannya berjudul “Kebiasaan belajar yang baik” menyatakan bahwa untuk menanamkan kebiasaan belajar yang baik perlu adanya diskusi antara guru dan siswa. Diskusi dimaksudkan untuk menyelesaikan tiap langkah yang harus dilakukan untuk menyelesaikan tugas sekolah agar murid terpancing untuk selalu kritis dan mengemukakan pendapatnya. Guru juga dapat melakukan penelitian dan observasi dengan murid di lapangan, sehingga belajar tidak melulu dilakukan di dalam kelas. Setelah dilakukan penelitian, murid mencatat apa saja yang telah mereka pelajari dari penelitian mereka. Ini dapat menjadikan proses belajar lebih menarik dan tidak membosankan.

E. Kerangka Teori

Kebiasaan belajar adalah perilaku atau aktivitas yang sering dilakukan. Witherington dalam Andi Mappiare (1983) mengartikan kebiasaan (habit) sebagai; *an acquired way of acting which is persistent, uniform and fairly automatic*. Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.

Sejalan dengan hal itu, Covey (1994) menyatakan bahwa kebiasaan merupakan pertemuan dari pengetahuan, ketrampilan dan motivasi /keinginan. Adanya tiga aspek dalam kebiasaan berarti bahwa kebiasaan belajar bukan akibat dari adanya motivasi belaka tergantung juga oleh pengetahuan dan ketrampilan belajarnya. Pengetahuan menyangkut apa yang dipelajari dan ketrampilan menyangkut bagaimana cara mempelajarinya.

Brink menyatakan bahwa kebiasaan belajar meliputi kegemaran membaca, membuat catatan dan ihtisar, mengingat, memecahkan masalah atau soal, mereview, memiliki sumber belajar dan menulis laporan⁵ Kebiasaan

⁵ Pasaribu (1983), *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito, hal. 23.

belajar terdistribusi ke dalam beberapa kategori. Menurut Holtman (1965) meliputi: kebiasaan mengikuti pelajaran di kelas, kebiasaan membaca buku, kebiasaan memantapkan pelajaran, menulis karya ilmiah dan kebiasaan menghadapi ujian.

Memperhatikan pendapat diatas kebiasaan belajar meliputi kebiasaan mengikuti pelajaran di kelas. Hal ini bisa dilakukan dengan memiliki sumber belajar, gemar membaca, membuat catatan, membuat ihtisar, mengingat. Kebiasaan memantapkan pelajaran dapat dilakukan dengan mengingat, mereview, menulis laporan. Menulis karya ilmiah merupakan perwujudan kebiasaan belajar, orang berlatih untuk memecahkan masalah melalui karya ilmiah yang dibuatnya.

Sejalan dengan pernyataan di atas, dalam system penjaminan mutu di UIN Sunan Kalijaga telah ditetapkan berbagai prosedur operasional yang telah distandarkan yang dikenal dengan istilah SOP. Salah satu SOP tersebut adalah SOP pembelajaran. Dosen harus mempersiapkan berbagai perangkat sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Satuan Acara Perkuliahan (SAP) dan hand out perkuliahan merupakan perangkat yang harus dibuat oleh dosen. Berbagai kontrak belajar dilakukan oleh dosen sebelum perkuliahan dilakukan. Secara umum kontrak mengacu pada SAP yang dibuat dosen. Kompetensi apa yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa, materi yang akan dipelajari, buku sumber belajar yang digunakan juga bagaimana hal-hal yang terkait dengan penilaian suatu mata kuliah telah diketahui oleh mahasiswa. Tentu saja informasi di awal perkuliahan tersebut akan membantu mahasiswa dalam mengembangkan kebiasaan belajarnya di kelas dengan berusaha menemukan buku sumber yang digunakan dalam perkuliahan, membaca dan memahami materi untuk mendukung tercapainya kompetensi yang diharapkan.

Membaca merupakan sebuah ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa. Untuk dapat meningkatkan ketrampilan ini, salah satu cara yang perlu diupayakan adalah kecepatan membaca.⁶ Kecepatan membaca harus diimbangi dengan pemahaman terhadap sumber yang dibaca. Dalam membaca, pembaca tidak menanggapi kata demi kata melainkan menanggapi kesatuan-kesatuan gagasan yang berarti. Dengan cara seperti itu, kecepatan membaca dan memahami bacaan akan meningkat. Seseorang

⁶ Susilaningsih, dkk. (2005), *Sukses di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, hal. 50

mempunyai kebiasaan membaca yang berbeda-beda, ada yang baik, ada yang buruk. Untuk mengukur kebiasaan membaca seseorang dapat diketahui dengan mengetahui cara membaca seseorang. Pembaca yang menggunakan cara membaca dengan menanggapi kesatuan-kesatuan gagasan yang berarti, orang tersebut dianggap sebagai pembaca cepat.⁷

Membuat catatan, membuat ihtisar, mengingat atau mereview kembali apa yang telah dibaca merupakan cara yang dilakukan orang dalam membaca sumber belajar. Ketrampilan mencatat merupakan ketrampilan yang harus dimiliki orang yang belajar karena kemampuan otak untuk mengingat bacaan atau ceramah dari seorang pengajar sangat terbatas. Catatan akan membantu otak untuk mengingat apa yang sudah didengar atau dibaca. Catatan yang efektif adalah catatan yang dapat dibaca secara berulang-ulang dengan mudah sehingga dapat mengingatkan seseorang akan informasi yang pernah diperolehnya. Dengan cara ini seseorang dapat memperoleh bahan untuk membuat suatu laporan atau suatu karya ilmiah tertentu.

Kebiasaan belajar seseorang juga bisa diungkap melalui kebiasaannya dalam menghadapi ujian.

Dalam menghadapi ulangan atau ujian, membuat catatan intisari pelajaran merupakan cara dapat dipersiapkan. Cara-cara lain yang dapat dilakukan dalam menghadapi ujian misalnya dengan cara: belajar kelompok, aktif bertanya dan ditanya, belajar dengan tekun dan serius, menghindari belajar berlebihan dan jujur dalam mengerjakan ujian.

Belajar kelompok dapat menjadi kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan. Dalam belajar kelompok kegiatannya adalah membahas materi yang belum dipahami oleh semua atau sebagian kelompok belajar. Aktif bertanya maupun ditanya sebagai bentuk pemantapan terhadap apa yang sudah dipelajari

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kuantitatif. Ditinjau dari cara dan pembahasannya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga

⁷ Ibid. hal. 51

bersifat untuk mengungkapkan fakta.⁸ Pada hakekatnya penelitian lapangan ini merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realis tentang apa yang sedang terjadi dengan tujuan memecahkan masalah yang terjadi di prodi PGMI.

Subyek penelitian seluruh mahasiswa PGMI semester IV tahun akademik 2009/2010. Data diperoleh dengan melalui angket yang mengungkap kebiasaan belajar mahasiswa. Angket disusun dengan menggunakan skala Likert. Jawaban yang disediakan terdiri dari 4 pilihan. Untuk jawaban positif (mendukung pernyataan yang diukur) diberi skor sebagai berikut: selalu dilakukan diberi skor 4, sering dilakukan diberi skor 3, kadang-kadang dilakukan diberi skor 2 dan tidak pernah dilakukan diberi skor 1. Untuk jawaban negatif (tidak mendukung pernyataan yang diukur) diberi skor sebagai berikut: selalu dilakukan diberi skor 1, sering dilakukan diberi skor 2, kadang-kadang dilakukan diberi skor 3 dan tidak pernah dilakukan diberi skor 4.

Pengembangan instrumen dibuat berdasarkan teori yang berhubungan dengan kebiasaan belajar. Instrumen yang telah disusun kemudian diujicobakan terhadap 35 responden dari populasi yang sama. Penentuan jumlah responden didasarkan pada pendapat Singarimbun dan Effendi.⁹ Dengan uji coba ini akan diperoleh validitas dan reliabilitas instrumen. Penghitungannya dilakukan dengan program SPSS. Uji validitas dilakukan dengan analisis item dan uji reliabilitas dengan formula koefisien Alpha dari Cronbach. Jika nilai butir menunjukkan angka lebih dari 0,344 maka butir tersebut valid dan jika koefisien reliabilitas lebih dari 0,6 maka instrumen tersebut dianggap handal.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data sebagai berikut: menentukan nilai rata-rata hitung atau mean, menentukan deviasi standar (SD), menentukan kriteria kebiasaan belajar mahasiswa PGMI dengan skala lima yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik dan tidak baik, kemudian diambil kesimpulan. Rumus yang digunakan untuk menentukan

⁸ Arikunto, Suharsimi(1989),*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bina Aksara, hal. 102.

⁹ Singarimbun, Masri dan Effendi (1995), *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, hal. 171.

kategorisasi tersebut sebagaimana dinyatakan Syaifuddin Azwar¹⁰ Perhitungan dengan bantuan program SPSS diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Lebih dari 3,31 kategori sangat baik

2,94 – 3,31 kategori baik

2,56 – 2,93 kategori cukup baik

2,18 – 2,55 kategori kurang baik

kurang dari 2,18 kategori tidak baik

Disamping itu juga dilakukan wawancara untuk mempertajam data yang diperoleh secara kuantitatif.

G. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa PGMI semester 4 tahun akademik 2009/2010 yang berjumlah 71 orang. Pengisian angket oleh mahasiswa tersebut telah berlangsung pada saat perkuliahan minggu terakhir semester genap tahun akademik 2009/2010.

Hasil uji coba validitas instrument penelitian menunjukkan ada satu butir pernyataan dalam instrument yang dinyatakan gugur. Instrument penelitian telah memenuhi syarat reliabilitas dengan perhitungan koefisien Alpha Cronbach sebesar lebih dari 0,6 yakni sebesar 0,894.

Instrumen kebiasaan belajar mahasiswa berisi 24 pernyataan yang harus dijawab mahasiswa meliputi kebiasaan mahasiswa mengikuti pelajaran di kelas, kebiasaan mahasiswa dalam membaca buku, kebiasaan memantapkan pelajaran, menulis karya ilmiah dan kebiasaan mahasiswa dalam menghadapi ujian.

Kebiasaan belajar mahasiswa PGMI bila dilihat dari berbagai komponen tersebut diatas menunjukkan angka minimum 2,04, angka maksimum 3,54 dan angka rata-rata sebesar 2,74. Ini menunjukkan masih ada mahasiswa PGMI yang kebiasaan belajarnya tidak baik. Akan tetapi rata-rata mahasiswa PGMI telah melakukan kebiasaan belajar dengan cukup baik. Data lengkap tentang kebiasaan belajar mahasiswa PGMI tersebut sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

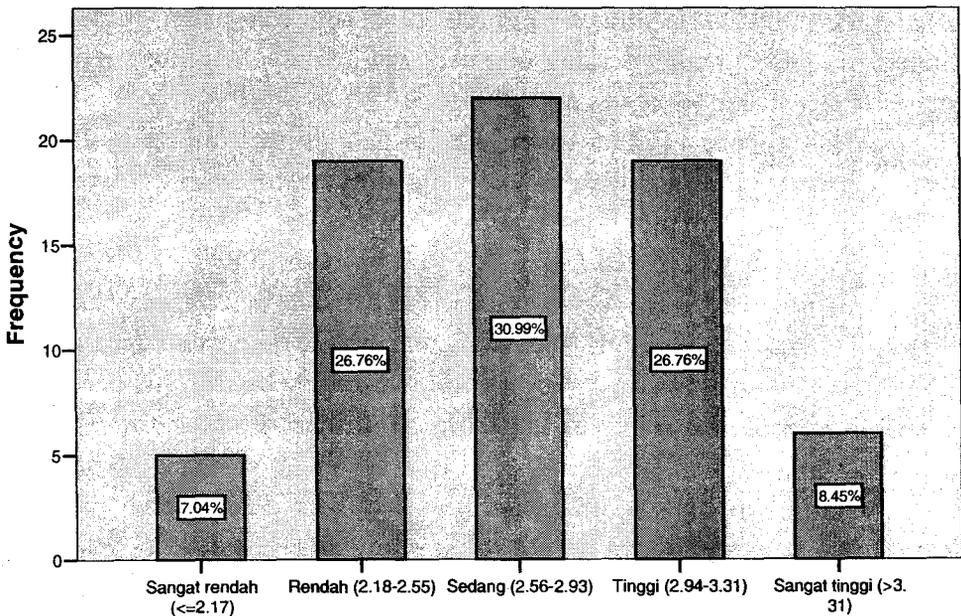
¹⁰ Syaifuddin Azwar (2006), *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal. 108.

Tabel 1 : Kebiasaan Belajar Mahasiswa PGMI

Kategori	Jumlah Mahasiswa	Prosentase
Tidak baik ($\leq 2,17$)	5	7
Kurang baik (2,18-2,55)	19	26,8
Cukup baik (2,56-2,93)	22	31
Baik (2,94-3,31)	19	26,8
Sangat baik ($> 3,31$)	6	8,5
Jumlah	71	100

Dalam bentuk diagram batang , kebiasaan belajar mahasiswa PGMI seperti tertera di bawah ini.

Kat. Kebiasaan Belajar



Kat. Kebiasaan Belajar

Selanjutnya apabila dilihat dari masing-masing komponen diperoleh data sebagai mana uraian di bawah ini.

Komponen kebiasaan belajar mengikuti pelajaran di kelas meliputi: mencatat informasi di awal perkuliahan (kontrak belajar), mencari buku rujukan yang digunakan dalam perkuliahan, menemukan buku rujukan yang digunakan dalam perkuliahan, mencatat penjelasan dosen selama ber-

langsungnya perkuliahan, bertanya pada saat kuliah berlangsung, menjawab pertanyaan pada saat kuliah berlangsung, berperan aktif dalam pelaksanaan diskusi kelas dan berusaha untuk minta penjelasan perkuliahan bila ada materi yang sulit dipahami. Data tentang kebiasaan belajar mahasiswa dalam mengikuti kebiasaan belajar di kelas diperoleh data angka minimum 1,88 angka maksimum 3,75 dan rata-rata 2,74. Ini menunjukkan bahwa rata-rata kebiasaan belajar mahasiswa PGMI dalam mengikuti pelajaran di kelas termasuk kategori cukup baik.

Komponen kebiasaan mahasiswa dalam membaca buku meliputi : membaca buku wajib yang digunakan dalam perkuliahan, membaca literatur pendukung selain buku yang digunakan dalam perkuliahan, membaca satuan-satuan pikiran pada baris-baris bacaan, bukan kata demi kata, mengulang-ulang melihat bagian kalimat atau paragraf yang telah dibaca, merangkum materi yang dibaca, menyampaikan secara lisan apa yang telah saya baca. Data tentang kebiasaan mahasiswa dalam membaca buku diperoleh data angka minimum 1,50 angka maksimum 3,50 dan rata-rata 2,48. Ini menunjukkan bahwa rata-rata kebiasaan membaca buku yang diwajibkan maupun buku pendukung perkuliahan dalam kategori kurang baik.

Komponen kebiasaan mahasiswa dalam memantapkan pelajaran meliputi: memahami kembali materi yang telah dijelaskan dosen, mendiskusikan kembali materi perkuliahan dengan teman, membaca kembali materi perkuliahan setelah selesai kuliah dan memahami kembali materi kuliah bila menjelang ujian. Data tentang kebiasaan mahasiswa dalam memantapkan pelajaran menunjukkan data angka minimum 2,00, angka maksimum 3,75 dan angka rata-rata 2,74. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah melakukan kebiasaan yang cukup baik dalam memantapkan materi perkuliahan yang telah diterimanya.

Komponen kebiasaan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah meliputi: membaca karya-karya ilmiah seperti skripsi, desertasi, makalah, mengcopi paste dari sumber internet bila ada tugas penulisan makalah dan turut serta memikirkan pokok-pokok bahasan untuk penyelesaian suatu makalah. Data menunjukkan bahwa angka minimum dalam menulis karya ilmiah sebesar 1, 00 dan maksimum 4 dan angka rata-rata sebesar 2,78. Ini berarti bahwa dalam menulis karya ilmiah mahasiswa PGMI sudah menunjukkan kebiasaan yang cukup baik.

Komponen kebiasaan mahasiswa dalam menghadapi ujian meliputi , mempersiapkan bahan menjelang pelaksanaan UTS/UAS, meminta bantuan

teman untuk menjawab soal ujian dan berdiskusi dengan teman untuk penguasaan bahan. Data komponen ini menunjukkan angka minimum sebesar 1,67, angka maksimum 4,00 dan angka rata-rata 3,24. Ini berarti bahwa dalam mempersiapkan diri menghadapi ujian mahasiswa PGMI telah melakukan kebiasaan yang baik. Gambaran seluruh komponen kebiasaan belajar sebagaimana tersebut di atas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2: Kategori Komponen Kebiasaan belajar mahasiswa

No.	Komponen Kebiasaan Belajar	Kategori
1.	Mengikuti pelajaran di kelas	Cukup baik
2.	Membaca buku	Kurang baik
3.	Memantapkan pelajaran	Cukup baik
4.	Menulis karya ilmiah	Cukup baik
5.	Menghadapi ujian	Baik

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kebiasaan belajar mahasiswa PGMI dalam mengikuti pelajaran di kelas, memantapkan pelajaran dan menghadapi ujian sudah cukup baik. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi prestasi yang diperoleh mahasiswa PGMI. Dengan kurang baiknya mahasiswa dalam kebiasaan membaca buku literatur wajib maupun literatur yang mendukung yang digunakan dalam suatu mata kuliah, hal ini dapat merupakan suatu jawaban mengapa dalam memberikan penilaian kinerja dosen yang menanyakan tentang kejelasan rujukan/literatur yang digunakan dosen dalam perkuliahan belum memperoleh nilai sebagaimana yang diharapkan. Hal ini berbeda dengan tiga komponen kebiasaan belajar yang dilakukan mahasiswa sebagaimana tersebut di atas. Dengan ini dapat dipahami bahwa mahasiswa masih mengandalkan pengembangan materi yang terjadi selama proses perkuliahan di kelas. Oleh karenanya optimalisasi dosen dalam upaya meningkatkan kebiasaan membaca buku bagi mahasiswa harus terus diupayakan. Tugas untuk membaca suatu literatur dalam suatu mata kuliah nampaknya perlu diintensifkan oleh semua dosen PGMI, walaupun sebenarnya langkah ini sudah mulai dilakukan oleh beberapa dosen. Harapan ini bila terealisasi tentu akan dapat pula meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam proses perkuliahan. Dengan demikian kebiasaan belajar mahasiswa dapat lebih baik. Lain halnya dengan dalam menghadapi ujian, mahasiswa telah mempunyai kebiasaan yang baik. Hal ini cukup beralasan

karena pada dasarnya ujian dilaksanakan secara individual dan mereka merasa butuh akan prestasi yang baik, oleh karenanya tanggung jawab individualnya menjadi lebih baik dari pada dalam mengerjakan tugas pembuatan makalah yang pada umumnya dilakukan secara kelompok. Untuk ini upaya meningkatkan kebiasaan membaca mahasiswa dapat dilakukan dengan memberikan tugas individual kepada mahasiswa dengan mengacu pada literatur yang digunakan dalam mata kuliah tersebut.

H. Simpulan dan Saran

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PGMI telah melakukan kebiasaan belajar dengan cukup baik. Kebiasaan yang kurang dilakukan dengan baik adalah kebiasaan mahasiswa dalam membaca buku. Oleh karena itu kebiasaan membaca buku perlu ditingkatkan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kebiasaan membaca buku antara lain dengan memberi tugas mahasiswa untuk membaca literatur baik wajib maupun literature yang mendukung pencapaian kompetensi suatu mata kuliah. Pembuatan makalah suatu mata kuliah secara individual dengan mengacu pada literature yang digunakan dalam suatu mata kuliah, merupakan alternative lain yang dapat dilakukan oleh dosen dalam rangka meningkatkan kebiasaan dalam membaca buku yang digunakan dalam proses perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Mappiare (1983), *Psikologi Orang Dewasa*, Surabaya: Usaha Nasional
- Amin Abdullah (2006), *Transformasi IAIN Sunan Kalijaga menjadi UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Arikunto, Suharsimi (1989), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bina Aksara
- Dimayati dan Mujiono (1994), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Depdikbud
- Hamalik, Oemar (1990), *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito.
- Holtzman (1965), *Survey of Study Habits and Attitude*, New York: The Psychological Corporation.
- Pasaribu (1983), *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito.
- Syaifuddin Azwar (2006), *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Singarimbun, Masri dan Effendi (1995), *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES
- Sumanto (1995), *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Yogyakarta: Andi offset.
- Susilaningsih, dkk. (2005), *Sukses di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.